

MENINGKATKAN POTENSI BISNIS PETERNAKAN MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN GARAM MINERAL BLOK (GMB) PADA PETERNAK SAPI DI GAMPONG JEULIKAT PROVINSI ACEH

Ikhsanuddin^{1*}, Muslina², Asra³, Asmah Savitri⁴, Lia Safrina⁵

¹SKM Negeri Ulim Kecamatan Meurah Dua, Pidie Jaya Provinsi Aceh - Indonesia

^{2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – IAIN Lhokseumawe, Indonesia

¹ixanikhsan@gmail.com, ²muslina@iainlhokseumawe.ac.id, ³Asra@iainlhokseumawe.ac.id

⁴asmahsavitri@iainlhokseumawe.ac.id, ⁵liasafрина@iainlhokseumawe.ac.id

ABSTRAK

Bisnis peternakan sapi di Jeulikat masih dijalankan secara tradisional dan para peternak rata-rata tidak memiliki pemahaman dan skill khusus dalam bidang peternakan, mereka hanya mengandalkan kebiasaan yang turun temurun baik dalam penyediaan pangan maupun dalam pengobatan. Tujuan pelatihan ini ialah melatih para peternak sapi dalam menanggapi gejala kekukurang mineral yang ditunjukkan oleh binatang ternak dengan pembuatan Garam Mineral Blok. Pendekatan kegiatan ialah pelatihan yang bersifat partisipatif guna menampung berbagai respon dari masyarakat sehingga para peternak dapat mempraktekkan langsung sesuai dengan intruksi dalam pelatihan. Hasilnya yang ditunjukkan dari respon masyarakat, selain peternak sangat antusias dan berpartisipasi aktif, mereka juga mengharapkan adanya kegiatan sejenis seperti pelatihan pembuatan pakan sehingga bisnis peternakan dalam dikembangkan dalam skala besar.

Kata Kunci: bisnis, peternakan, garam, mineral, blok

ABSTRACT

The cattle farming business in Jeulikat is still done traditionally and the average farmers do not have special understanding and skills in the field of animal husbandry, they only rely on habits that have been passed down from generation to generation both in providing food and in medicine. The purpose of this training is to train cattle breeders in responding to the symptoms of mineral deficiency shown by livestock by making Block Mineral Salts. The activity approach was participatory training to accommodate various responses from the community so that farmers can practice directly according to the instructions given in the training. The results that were shown from the community's response, in addition to farmers being very enthusiastic and participating actively, they were also expect similar activities such as training in making cattle feed so that the livestock business can be developed on a large scale.

Keywords: business, farming, salt, mineral, block

A. LATAR BELAKANG

Bisnis peternakan sering digolongkan kepada usaha agroindustri di mana peternak melakukan upaya lebih lanjut untuk mengolah hasil peternakan mereka sesuai dengan kepentingan bisnis (B. Hartono, 2012). Sistem pemeliharaan sapi di Indonesia dapat digolongkan menjadi tiga yakni intensif, ekstensi dan campuran (*mixed farming*) (Balai et al., 2009). Pola intensif ialah hewan ternak

dikandangan secara terus menerus atau siang digembalakan dan malam dikandangan (Balai et al., 2009). Sementara secara ekstensif adalah sapi dipelihara di padang penggembalaan dengan kata lain menetap pada lahan pertanian atau hutan (Balai et al., 2009).

Indonesia memiliki potensi besar dalam bidang peternakan. Di tambah lagi tingkat konsumsi dalam negeri cukup tinggi, seperti daging, telur, susu, keju dan produk lainnya (Alfhati, 2021). Akibatnya Indonesia harus mengeksport daging sapi setiap tahun (Risandi & Kusumawardhani, 2021). Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal yakni keterbatasan modal, usaha belum mencapai skala ekonomis, masih bersifat tradisional, penggunaan teknologi belum dilaksanakan secara terpadu serta adanya persaingan global (R. F. dan Hartono, 2006). Jika melihat dari populasi atau produksi sapi di Indonesia bergerak fluktuatif pada periode 2011-2020, sementara permintaan mengalami peningkatan khususnya pada 2016-2020 (Risandi & Kusumawardhani, 2021). Alhasil neraca daging sapi selalu defisit.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki ciri khas dari sapi lokal ialah Aceh. Aceh merupakan salah satu wilayah yang memiliki aset *plasma mutfah* yang membutuhkan pelestarian dan pengembangan melalui pendampingan teknologi agar dapat meningkatkan potensi dan pemanfaatan secara baik dan berkelanjutan (Mirza & Rahayu, 2017). Potensi mengundang perhatian khusus dari Menteri Pertanian yang menetapkan sapi Aceh sebagai salah satu rumpun sapi lokal di Indonesia (Pertanian, 2011). Sapi di Aceh termasuk dalam sapi potong tipe kecil, bentuk tubuh dan pola warna bulu menyerupai sapi lokal dari Madura, Bali, Peranakan Ongole dan Sapi pesisir (Rasyid et al., 2017)

Gampong Jeulikat memiliki potensi fisik berupa tanah, air, manusia dan ternak yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup serta pengembangan desa (Bawono, 2019). Hal ini dapat dibandingkan dengan kondisi wilayah dari gampong Jeulikat yang hanya dihuni oleh 992 dengan luas wilayah 720 ha. Jika dibandingkan jumlah penduduk dengan ketersediaan lahan, maka 1/3 gampong ini hanya di isi oleh masyarakat selebihnya terbentang kebun dan wilayah ternak kambing atau sapi. Potensi wilayah seperti sangat menguntungkan masyarakat terutama peternak sapi sebab ketersediaan pakan dari kebun warga dan lahan khusus untuk peternakan. Akan tetapi pemahaman masyarakat yang menjadikan peternakan sebagai usaha sampingan memerlukan tindak lanjut dari para penyuluh serta akademisi sebab omset yang semestinya diperoleh dari bisnis peternakan sangat menjajikan dan bisnis ini relatif aman dan tidak membutuhkan waktu banyak untuk menggelutinya hanya menuntut fokus pada tujuan bisnis. Selain kesadaran masyarakat akan tingginya potensi bisnis peternakan, peternak yang telah ada juga harus dibekali dengan tips dan pengetahuan umum serta khusus terkait bidang peternakan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan dan ketrampilan peternak sebagai salah satu yang menghambat pengembangan usaha peternakan sapi (Wati, 2013). Sebab mayoritas peternak masih menggunakan obat tradisional dalam menanggapi berbagai permasalahan dari ternak mereka contohnya menggunakan kunyit dan bahan rempah lainnya saat sapi kehilangan nafsu makan, padahal fenomena tersebut bisa saja terjadi akibat

sapi kekurangan mineral dalam tubuh hewan ternak. Hal ini yang melatarbelakangi kegiatan pelatihan Pembuatan Garam Mineral Blok di Gampong Jeulikat Provinsi Aceh.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian diawali dengan melakukan survey ke Gampong Jeulikat dan Mengadakan pertemuan dengan Geuchik Gampoeng Jeulekat dan pihak terkait lainnya dengan menjalin komunikasi terkait pembuatan blok mineral bagi sapi. Selanjutnya identifikasi bersama pengabdi dan peternak sapi melakukan perhitungan kebutuhan jumlah blok mineral sapi tiap peternak. Metode pelaksanaan kegiatan ialah pelatihan yang bermaksud untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan warga masyarakat dalam mengidentifikasi potensi-potensi diri dan potensi masyarakat sehingga dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai landasan pengembangan usaha (Kamil, 2012). Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan, yang terdiri dari:
 - a. Penyiapan administrasi;
 - b. Survey;
 - c. Penyiapan bahan pelatihan mineral blok.
2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan
Kegiatan pembinaan ini dilaksanakan dengan melatih peternak sapi membuat mineral blok.
3. Tahap Pelaporan Kegiatan
 - a. Mengumpulkan dokumentasi lapangan;
 - b. Mengurus administrasi dari geushik gampong Jeulikat;
 - c. Membuat laporan kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografis Gampong Jeulikat Provinsi Aceh

Desa Jeulikat memiliki luas daerah 720 Ha dan terdiri dari lima dusun. Desa ini berbatasan langsung dengan Gampong Lhok Mon Puteh Kecamatan Muara Dua (sebelah utara), Gampong Blang Adoe/Guha Uleu Kecamatan Kuta Makmur (sebelah selatan), Gampoeng Blang Weu Baroeh Kecamatan Blang Mangat (sebelah barat) dan Gampong Alue Lim/Cot Girek Kandang Kecamatan Muara Dua (sebelah timur) (<https://adm.gampongjeulikat.com>). Jika melihat dari letak desa Jeulikat terletak di antara dua kecamatan yakni Muara Daa dan Kuta Makmur dan berbatasan dengan kabupaten Aceh Utara. Adapun jumlah penduduk desa ialah laki-laki berjumlah 992 jiwa dan perempuan 1063 dengan mata pencarian penduduk bertani, bertukang, dan berdagang (<https://adm.gampongjeulikat.com>). Sementara memelihara binatang ternak seperti sapi, kambing dan binatang ternak lainnya telah melekat pada setiap penduduk desa, hal ini dapat dilihat dari keberadaan kandang dan beberapa aktivitas penduduk desa yang mencari pakan binatang ternak pada pagi dan sore hari.

Berdasarkan observasi awal, para penduduk desa yang memelihara hewan ternak sapi, kambing dan sejenisnya tidak dibenarkan lepas secara bebas ke wilayah desa sebab sebagian besar kawasan desa dipergunakan untuk lahan perkebunan dan persawahan, bahkan jika dibandingkan dengan luas wilayah kampung dengan jumlah KK (561 KK), maka hanya 1/3 wilayah dipenuhi penduduk sisanya adalah lahan perkebunan dan persawahan termasuk di dalam destinasi wisata Waduk Jeulikat. Oleh sebab keberadaan hewan ternak di kampung tidak tampak di jalan ataupun tempat umum lainnya dan bahkan tidak terindikasi bahwa sebagian warga desa memiliki hewan ternak sapi dan sejenisnya. Namun, jika ditelusuri sebagai warga telah menjadi hewan sebagai investasi yang memberikan omset yang fantastis dan relatif aman. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu peternak sapi menyebutkan bahwa setiap hari raya Qurban ia harus memenuhi kebutuhan panitia Qurban puluhan ekor sapi dan kambing. Untuk memenuhi kebutuhan ini, beliau memelihara dan mengumpulkan dari beberapa warga yang memiliki hewan ternak sapi dan kambing. Selain itu, beliau menjelaskan bahwa memelihara sapi tidak hanya menguntungkan pada saat qurban tetapi pada setiap acara hajatan dan walimah. Melihat potensi ekonomi dari kegiatan peternakan sapi, maka mendorong kami mengamati pola dan memberikan beberapa pembekalan terkait kebutuhan hewan ternak sapi.

Hasil pengamatan awal terkait pola pemeliharaan sapi di desa Jeulikat Kecamatan Blang Mangat dapat dikatakan telah sesuai dengan ketentuan syariah, di mana sapi-sapi tersebut ditempatkan disebuah lahan/kurungan dan pakannya disediakan oleh pemilik ternak yang diberikan sehari tiga kali. Pola ini semestinya menjadi contoh desa lainnya, sebab banyak desa tetangga yang memiliki hewan ternak namun mengganggu kenyamanan dan keamanan tetangga dengan membiarkan lepas bebas di jalan dan kebun orang.

Adapun tugas kami sebagai akademisi ialah mendorong eksistensi pemeliharaan sapi dengan pola dikurung dengan cara memberikan pelatihan pembuatan mineral blok untuk mencukupi kebutuhan kalsium sapi kurungan, sebab sapi kurungan rentan dengan kekurangan unsur mineral dalam pakan yang disediakan oleh peternak sapi. Unsur mineral merupakan unsur yang sangat penting bagi tubuh ternak. Sedangkan mineral yang tersedia dalam hijauan /rumput yang dimakan oleh ternak sangat terbatas/sedikit sekali. Apa lagi pada saat sekarang ini daerah kita sedang dilanda kemarau, sehingga kandungan mineral yang ada hijauan pakan ternak lebih rendah lagi di banding pada saat musim hujan. Kekurangan mineral pada ternak sapi dapat mengakibatkan penyakit defisiensi mineral /kekurangan mineral yang mengakibatkan ternak sapi kita : (1) Sering menjilat atau mengigit bahkan memakan kayu di kandang, (2) Nafsu makan menurun dan (3) Bulu tampak kusam dan kasar. Penyakit ini merupakan salah satu penghambat perkembangan ternak di beberapa lokasi di Indonesia (Dixon, 1985). Untuk mencegah hal tersebut maka perlu kita memberikan makanan tambahan yang kaya akan mineral agar dapat memenuhi kebutuhan zat-zat mikro bagi ternak, salah satunya seperti pemberian Garam mineral Blok/bahasa krennya permen sapi.

2. Pelatihan Pembuatan Garam Mineral Blok (GMB)

Garam Mineral Blok (GMB) merupakan pakan tambahan atau suplemen yang sangat bermanfaat untuk ternak sapi (Ternak Ruminansia), bentuk Garam Mineral Blok ini adalah padat yang terbuat dari bahan yang mudah di dapat di pasaran seperti: Ultra Mineral, Garam dan urea. Bahan-bahan yang dibutuhkan tersebut disediakan oleh pelaksana kegiatan dalam takaran yang disesuaikan dengan *budget* yakni 2 kg mineral, 7 kg garam dapur halus, 1 kg semen, dan air secukupnya. Metode pelaksanaan kegiatan ini ialah melalui tahapan berikut ini (Simulasi pelatihan, 2022):

- a. Campurkan mineral, garam dan semen dalam satu wadah dan aduk hingga merata.

Gambar 1. Menyiapkan adonan GMB



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- b. Tambahkan air secukupnya sampai adonan siap di cetak/bila digenggam adonan tidak pecah.

Gambar 2. Menambahkan air dalam adonan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- c. Cetak adonan dengan bahan yang mudah di dapat seperti potongan bambu, gelas aqua bekas, tempurung dan lain-lain.

Gambar 3. Mencetak GMB dalam bentuk Blok



Sumber: Dokumentasi Pribadi

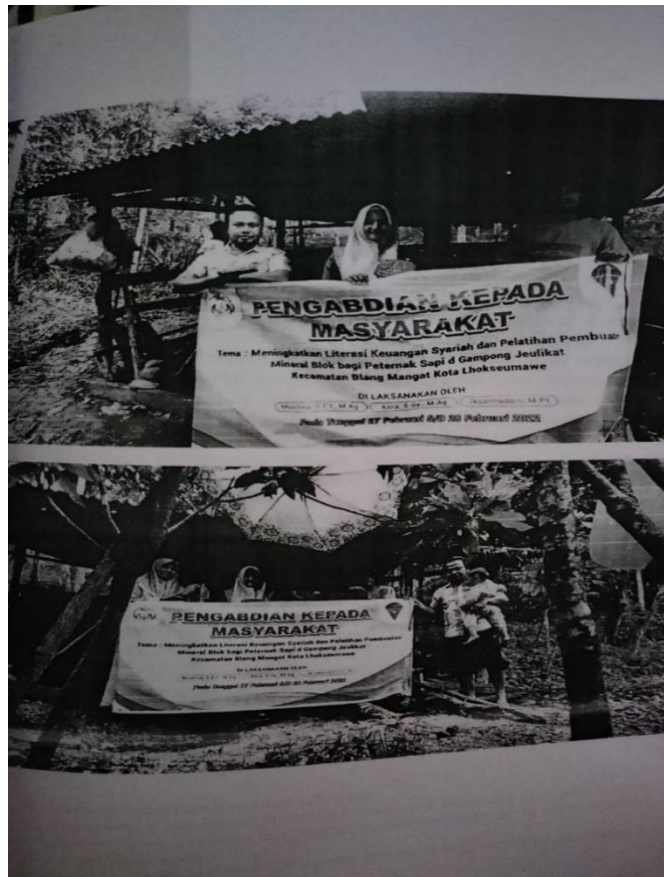
- d. Kemudian diamkan beberapa jam sampai kering.

Gambar 4 Garam Mineral Blok siap dicetak



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- e. Setelah kering keluarkan dari cetakan dan garam mineral blok/permen sapi siap diberikan pada ternak dengan cara di gantung dan di jilat oleh ternak.

Gambar 5 Pemberian Garam Mineral Blok ke Sapi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan di atas telah mendapatkan izin dari geushik gampong Jeulikat berdasarkan surat nomor 130/2020/JLK/II/2020 dan kegiatan ini dilaksanakan meliputi dua aspek yaitu pelatihan kepada peternak sapi dengan cara memberikan simulasi langsung pembuatan mineral blok di depan peternak sapi sekaligus menjelaskan bahan-bahan yang dibutuhkan dan takaran bahannya serta efek dan cara pemakaiannya, sehingga memberikan manfaat langsung bagi peternak sapi dengan melatih mereka membuat mineral blok untuk menanggulangi hewan ternak mereka yang kurang kalsium. Tujuan utama dari kegiatan pelatihan ini ialah memberikan manfaat praktis bagi peternak yakni menyediakan secara konstan sumber nitrogen, vitamin dan mineral yang terdegradasi untuk mendorong pertumbuhan mikroba rumen, terutama pada ternak ruminansia yang diberi pakan hijauan berkualitas rendah (Dambaro, 2014). Pada akhirnya diharapkan pemberian mineral blok dapat memperbaiki keadaan tubuh ternak, sebab ketersediaan dan keseimbangan mineral dan zat makanan dalam tubuh ternak adalah faktor sangat penting untuk fungsi metabolisme tubuh sapi agar terlihat normal dan sehat (Delima, 2008).

3. Kendala dan Solusi

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ialah mengumpulkan peserta atau peternak disebabkan mayoritas peternak merupakan pekerjaan sampingan yang sulit menyesuaikan waktu dengan kegiatan atau antar sesama peternak. Sehingga peserta yang berhasil dikumpulkan hanya beberapa peternak mewakili dari peserta. Kendala ini juga lebih disebabkan oleh keterbatasan dana yang dimiliki oleh pelaksana kegiatan. Alhasil kegiatan hanya bisa dilakukan dalam skala kecil dengan bahan baku terbatas. Di masa yang akan datang, kegiatan serupa akan dilibatkan beberapa perangkat desa dan mencari sponsor yang bisa membiayai kelancaran pelatihan. Hal ini untuk memberikan efek yang besar bagi kegiatan peternakan di Gampong Jeulikat dan dapat menampung seluruh minat dari peternak dan para peternak juga dapat dibayarkan honorinya disebabkan mereka harus meninggalkan kegiatan lainnya untuk mengikuti pelatihan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh rangkaian pelatihan yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Kegiatan pelatihan Garam Mineral Blok yang telah dilaksanakan di Gampong Jeulikat Provinsi Aceh mengundang antusiasme dari peserta pelatihan bahkan mereka berharap ada kegiatan lebih lanjut terkait pembuatan pakan sapi guna meningkatkan efektivitas pemeliharaan sapi.
2. Semua pesera pelatihan ikut berpartisipasi baik dalam memperhatikan serta turut aktif dalam pembuatan Garam Mineral Blok sehingga proses pelatihan dapat dijalankan dengan baik.
3. Peternak sapi menuturkan bahwa sebelumnya mereka tidak mengetahui pentingnya memperhatikan gejala sapi yang kekurangan mineral sebab mereka masih menggunakan metode tradisional dalam menangani semua permasalahan yang timbul dalam bisnis mereka.
4. Kegiatan lanjutan bagi para akademisi berikutnya diharapkan dapat melatih peternak membuat pakan sapi guna menghemat waktu dan tenaga mereka serta meningkatkan skala bisnis peternakan di Aceh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini telah berjalan dengan baik karena dukungan dan bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, peluang, pemberian sarana-prarana serta arahan dan bimbingan. Dengan demikian ucapan terimakasih kami ucapkan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe yang telah memberikan kesempatan dan penyediaan sarana serta prarasana untuk kelancaran proses pengabdian masyarakat di Gampong Jeulikat Provinsi Aceh.
2. Kepada Wakil Rektor I, II dan III yang telah memotivasi kami untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat di Gampong Jeulikat Provinsi Aceh.

3. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah mendorong dan menyediakan sarana dan prasarana untuk kelancaran program pengabdian di Gampong Jeulikat Provinsi Aceh.
4. Ketua LP2M Institut Agama Islam yang telah membimbing serta mengarahkan kami dalam melaksanakan program pengabdian masyarakat di Gampong Jeulikat Provinsi Aceh.
5. Geushik Gampong Jeulikat serta seluruh struktural gampong yang telah memfasilitasi kegiatan pelatihan ini dan memberikan dukungan moril terhadap kelancaran kegiatan tersebut.
6. Kepada Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan arahan tentang tatacara pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Gampong Jeulikat Provinsi Aceh.

Kami menyadari bahwa kegiatan pengabdian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kendala yang dijumpai di lapangan. Oleh karena itu, kegiatan- kegiatan sebagai tindak lanjut program ini sangat kami harapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Fathi, Shaquilla. (2021). Potensi Produk Peternakan di Indonesia. <https://pabryk.com/blog/potensi-produk-peternakan-di-indonesia>. Diakses 25 Agustus 2022.
- Balai, S., Teknologi, P., Kalimantan, P., Jalan, S., & Barat, P. B. (2009). Kotak Pos 1018 & 1032 Banjarbaru 70711, Telp. (0511) 4772346, Faks. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(1), 4781810.
- Bawono, R. dan E. S. (2019). *Potensi Desa di Indonesia* (J. dan R. Utami (ed.)). Gramedia.
- Dambaro, L. L. dan G. (2014). Effectc of Urea Molasses Mineral Blocks (UMMB) on The Growth Performace of Goats (*Capra Hircus*) maintained on Natural pastures in Papua. *J. Og Agric Forest and Fish*, Vol. 55, page 31-37.
- Delima, M. (2008). Pengaruh Pemberian Urea Molease Mineral Blok terhadap Kadar Mineral Serum Sapi yang Memperlihatkan Gejala Defisiensi Mineral. *Jurnal Agripet*, 8(1), 45–49. <https://doi.org/10.17969/agripet.v8i1.608>
- Dixon, R. . (1985). *Ruminant Feeding Systems Utilizing Fibrous Agricultural Residual*. IDP.
- Hartono, B. (2012). *Ekonomi Bisnis Peternakan*. UB Press.
- Hartono, R. F. dan. (2006). *Agribisnis Peternakan (x)*. Penebar Swadaya. <https://adm.gampongjeulikat.com>
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan konsep dan Aplikasinya*. Alvabeta.
- Mirza, I., & Rahayu, W. (2017). Model Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Aceh di Kabupaten Aceh Jaya Propinsi Aceh. *Jurnal Peternakan*

Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science), 19(3), 152.
<https://doi.org/10.25077/jpi.19.3.152-160.2017>

Pertanian, M. (2011). *Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 2907/Kpts/OT.140/6/2011*. July, 35–37.

Rasyid, A., Anidanita, Y., Yunizar, Y., & Affandhy, L. (2017). Karakteristik Fenotif Dan Pengembangan Sapi Aceh Di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam. *Jurnal Maduranch*, 2(1), 1–12.

Risandi, L. S., & Kusumawardhani, R. T. (2021). Optimalisasi Potensi Peternakan Sapi Potong di Indonesia. *Buletin APBN*, 6(9), 8–11.

Wati, A. S. dan R. (2013). Business Development Strategies of Beefcattle in Pesisir Selatan. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 14(1), 249–262.

Wawancara dengan Latif sebagai pemilik hewan ternak sapi dan juga agen sapi qurban di gampoeng Jeulikat pada 01 Januari 2022.